BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal *(Signalling Theory)*

Teori sinyal *(Signalling Theory)* dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui penelitiannya dengan judul *"Job Market Signalling",* yang menjelaskan bahwa pemilik atau pengirim informasi memberikan sinyal berupa informasi yang bermanfaat mengenai kondisi suatu perusahaan kepada pihak penerima informasi (investor). Menurut Brigham & Houston (2018), teori sinyal merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor terkait kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal ini menjelaskan bahwa perusahaan atau manajemen memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pengguna informasi lainnya. Untuk mengatasi asimetri informasi tersebut, manajemen memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan berisi informasi keuangan perusahaan.

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan serta dianalisis terlebih dahulu, untuk menilai apakah informasi tersebut memberikan sinyal positif atau negatif bagi pemegang saham (Marsono & Wisnu, 2021). Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan. Dalam praktiknya, investor menggunakan

informasi keuangan seperti profitabilitas, struktur pendanaan, dan skala perusahaan sebagai sinyal untuk membandingkan dan menilai apakah suatu perusahaan layak dijadikan tempat berinvestasi atau tidak, Sinyal positif cenderung meningkatkan minat dan kepercayaannya terhadap investor, sehingga mendorong permintaan saham dan kenaikan harga saham serta meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan, sinyal negatif berpotensi mendorong investor untuk mengurangi atau menahan keputusan investasinya, sehingga memengaruhi penurunan harga saham dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai informasi keuangan yang dapat menjadi sinyal naik atau turunnya nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) dipersepsikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Sebaliknya, *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity* (DER) cenderung dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena mencerminkan tingginya risiko keuangan sebagai akibat dari ketergantungan pada utang. Sementara itu, ukuran perusahaan yang besar memberikan sinyal positif karena mencerminkan stabilitas operasional, akses pendanaan yang lebih luas, dan tingkat keterbukaan informasi yang relatif lebih tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sinyal-sinyal tersebut akan memengaruhi persepsi investor yang tercermin pada harga saham dan nilai perusahaannya.

2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan atau *Agency Theory* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan *(principal)* dan manajemen *(agent)*, di mana manajemen diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan menyejahterakan pemegang saham. Sebagai imbalan, manajer memperoleh kompensasi berupa gaji, bonus atau bentuk penghargaan lainnya. Namun, dalam praktiknya manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham terkait dengan kondisi internal dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajemen *(agent)* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk meminimalisasi terjadinya konflik kepentingan dan menyelaraskan tujuan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, termasuk fungsi pengawasan yang kuat, salah satunya melalui komite audit. Komite audit berperan penting dalam menjaga akuntabilitas perusahaan (Sari & Sayadi, 2020). Menurut Sari & Sayadi (2020), komite audit memiliki tugas dalam mengawasi dan memantau sistem pelaporan keuangan perusahaan serta proses audit baik internal maupun eksternal untuk menghindari asimetri informasi.

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan frekuensi rapat komite audit. Frekuensi rapat ini mencerminkan tingkat keaktifan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan. Semakin sering dilakukan rapat komite audit,

maka akan semakin besar peluang mereka untuk menjalankan fungsi pengawasan secara menyeluruh terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan, mengevaluasi kualitas informasi keuangan, serta menindaklanjuti temuan audit secara berkelanjutan (Syahputra et al., 2025). Dalam praktiknya, pengawasan yang dijalankan komite audit mencakup penelaahan laporan keuangan, mendiskusikan isu-isu strategis, dan mengevaluasi kinerja manajemen untuk memastikan informasi keuangan yang terpublikasi secara akurat dan transparan (Prastyawati et al., 2025). Melalui mekanisme pengawasan tersebut, diharapkan dapat meminimalisir adanya potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham, serta memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan yang berlaku. Dengan demikian, teori keagenan mendukung peran komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat (ACM) sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor internal perusahaan seperti profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap nilai perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya di pasar modal. Harga saham menunjukkan bagaimana investor menilai kinerja perusahaan baik yang telah dicapai maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, nilai perusahaan digunakan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, mengelola risiko, dan tumbuh secara berkelanjutan (Febriyanti et al., 2025).

Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kemakmuran yang diperoleh pemegang saham melalui peningkatan harga saham. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai bagaimana perusahaan mampu menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Selain itu, PBV juga dapat digunakan untuk menilai saham perusahaan termasuk *undervalued* atau *overvalued* dari nilai bukunya. Berikut merupakan rumus perhitungan *Price to Book Value* (PBV) berdasarkan Brigham & Houston (2018):

$$\textit{Price to Book Value}\ (\text{PBV}) = \frac{Harga\ pasar\ per\ saham}{Nilai\ buku\ per\ saham}$$

Harga pasar saham merupakan harga saham yang terbentuk di pasar modal, sedangkan nilai buku per saham mencerminkan nilai ekuitas suatu perusahaan yang tercatat di dalam laporan keuangan.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk menilai bagaimana kebijakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan mengambil keputusan operasionalnya (Brigham & Houston, 2018). Profitabilitas yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor karena menunjukkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil atas investasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan dalam penelitian ini karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya, sehingga menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan secara efisien. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset}$$

Berdasarkan teori sinyal *(Signalling Theory),* ROA dipandang sebagai sinyal positif oleh investor karena mencerminkan informasi kinerja perusahaan yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset untuk menghasilkan laba dengan efisien, hal ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham (Syafar

et al., 2025). Oleh karena itu, ROA tidak hanya sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga menjadi sinyal bagi pasar dalam menilai nilai perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

Menurut Gitman (2003), *leverage* berkaitan dengan tingkat risiko dan imbal hasil yang terjadi akibat penggunaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen. Semakin banyak utang dengan biaya tetap yang digunakan perusahaan, maka semakin besar risiko dan imbal hasil yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Kasmir (2019) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh sumber dana yang berasal dari utang. Oleh karena itu, *leverage* mencerminkan struktur modal perusahaan serta sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal.

Penggunaan utang tidak selalu dipersepsikan negatif. Apabila dimanfaatkan dengan efisien membiayai ekspansi usaha atau investasi yang mampu meningkatkan pengembalian melebihi biaya utangnya, *leverage* berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Namun, apabila perusahaan tidak mampu mengelola utangnya secara efektif, penggunaan utang dapat memicu beban keuangan yang lebih besar, meningkatkan risiko gagal bayar, serta meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Syafar et al.2025). Dalam penelitian ini, *leverage* dipandang sebagai sinyal negatif karena tingginya penggunaan utang mencerminkan potensi beban keuangan dan risiko perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Total utang dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencakup seluruh kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang timbul dari aktivitas pendanaan perusahaan. Sedangkan, total ekuitas merupakan seluruh ekuitas perusahaan yang berasal dari modal disetor dan laba ditahan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2018), ukuran perusahaan menunjukkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan melalui berbagai indikator, seperti total pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dalam skala yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Informasi mengenai ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat diamati oleh investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko tertentu, terutama risiko keuangan (Rakhman et al., 2021). Perusahaan besar umumnya lebih diminati oleh investor karena dianggap memiliki berbagai keunggulan seperti stabilitas operasional, kemudahan akses pendanaan, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan ekonomi. Menurut Sukmahayati & Suwaidi (2021), perusahaan berskala besar lebih percaya diri dalam

menerbitkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan pendanaan aktivitas operasional. Dalam teori sinyal, ukuran perusahaan dapat dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kapasitas dan keberlanjutan bisnis perusahaan di masa depan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

Pengukuran tersebut digunakan untuk menyederhanakan nilai aset yang besar tanpa mengubah proporsi sebenarnya, sehingga perbedaan ukuran perusahaan dapat dianalisis secara lebih representatif.

2.1.7 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan fungsi pengawasan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertugas sebagai fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam teori keagenan *(Agency Theory),* keberadaan komite audit dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal* karena manajer berpotensi bertindak untuk kepentingan pribadi dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Handoko et al. (2025), masalah utama yang dapat memicu konflik kepentingan dalam hubungan keagenan adalah adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Oleh karena itu, aktivitas komite audit, khususnya melalui rapat komite audit, berfungsi sebagai sarana monitoring untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan kinerja manajemen. Frekuensi rapat mencerminkan tingkat keaktifan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Semakin sering komite audit melaksanakan rapat, semakin besar peluang komite audit dalam mengevaluasi laporan keuangan, membahas hasil audit, dan menindaklanjuti permasalahan yang berkaitan dengan pengendalian internal suatu perusahaan. Namun, efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh frekuensi rapat, tetapi juga oleh kualitas pengawasan yang dilakukan serta tindak lanjut hasil pengawasan (Prastyawati et al., 2025). Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nilai perusahaan merupakan salah satu topik yang telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten, baik dari segi signifikansi maupun arah pengaruh antarvariabel, tergantung pada objek penelitian, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian yang menguji peran komite audit sebagai variabel moderasi masih terbatas, khususnya pada periode 2022-2024 yang mencerminkan dinamika ekonomi pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengacu

pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Moderasi *Good Corporate Governance* Pada Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Jessica & Arfianti (2025)	**Variabel Independen:** Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan **Variabel Moderasi:** Good Corporate Governance	• Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. • GCG mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan • GCG tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
2	Struktur Modal dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan	Adiwibowo & Maghfirandito (2022)	**Variabel Independen:** Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan	• Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan positif

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)		**Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan **Variabel Moderasi:** Struktur Modal	terhadap nilai perusahaan.
3	Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan dan Tanaman Pangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	Gowanti & Meiranto (2023)	**Variabel Independen:** ROE, DER, dan SIZE **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan	• ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, • DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, • SIZE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi	Ningtyas et al. (2025)	**Variabel Independen:** DER, ROE, dan AGE **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan (PBV) **Variabel Moderasi:** Komite Audit	• Struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. • Komite audit mampu memoderasi pengaruh struktur modal

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap nilai perusahaan, namun tidak dapat memengaruhi profitabilitas dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi	Budiharjo et al. (2023)	**Variabel Independen:** ROA dan SIZE **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan **Variabel Moderasi:** Komite Audit	• ROA dan SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Komite audit mampu memoderasi hubungan ROA dengan nilai perusahaan, tetapi belum mampu memoderasi hubungan SIZE dengan nilai perusahaan.
6	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan	Pebrianti et al. (2024)	**Variabel Independen:** ROA, DER, dan SIZE **Variabel Dependen:**	• Profitabilitas dan struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023		Nilai Perusahaan (PBV)	• Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	*The Mediating Effect of Company Performance on the Relationship Between Capital Structure and Firm Value in Food and Beverage Industry*	Ingracia et al. (2022)	**Variabel Independen:** DER **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan (PBV) **Variabel Intervening:** ROA	• Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Kinerja perusahaan tidak memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
8	Pengaruh CR, ROA, DER terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi	Tsaniatuzaima & Maryanti (2022)	**Variabel Independen:** CR, ROA, dan DER **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan (PBV) **Variabel Moderasi:** Kepemilikan Manajerial	• ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • GCG tidak mampu memoderasi hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan. • GCG mampu memoderasi hubungan antara DER

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap nilai perusahaan.
9	*The Effect of the Audit Committee on the Firm Value of State-Owned Enterprises in Indonesia: The Mediation Role of Financial Performance*	Wijaya & Ratnasari (2023)	**Variabel Independen:** Komite Audit **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan (PBV) **Variabel Mediasi:** Gross Profit Margin	• Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. • Kinerja keuangan secara positif memengaruhi nilai perusahaan. • Kinerja keuangan dapat memediasi komite audit terhadap nilai perusahaan.
10	*The Effect of Dividend Policy, Investment Decision, Leverage, Profitability, and Firm Size on Firm Value*	Bon & Hartoko (2022)	**Variabel Independen:** DAR, ROA, SIZE **Variabel Dependen:** Nilai Perusahaan (PBV)	• *Leverage* memengaruhi nilai perusahaan secara positif. • Profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara positif. • Ukuran perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory)*, perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi operasional dan prospek masa depan dibandingkan pihak eksternal, sehingga manajemen perlu menyampaikan sinyal melalui informasi keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut tercermin dalam indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebagai sinyal positif, ukuran perusahaan mencerminkan skala sumber daya yang dapat dilihat dari total aset. Sebaliknya, *leverage* yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal risiko finansial. Sinyal-sinyal tersebut dapat menjadi dasar bagi investor dalam menilai suatu perusahaan.

Selain itu, dari perspektif teori agensi (*Agency Theory)*, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik modal dan manajemen perusahaan sehingga investor bergantung pada informasi yang disampaikan manajemen dalam pengambilan keputusan investasi. Pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Komite audit berperan dalam memastikan kredibilitas pelaporan melalui fungsi dan intensitas pengawasan yang tercermin dari frekuensi rapat yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap informasi yang dipublikasikan. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan komite audit sebagai pemoderasi dalam penelitian ini dirangkum dalam kerangka pemikiran yang digambarkan pada gambar 2.1.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

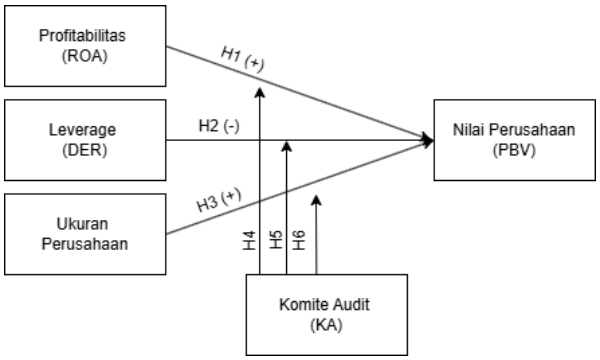

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan didukung melalui teori sinyal *(Signalling Theory)* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi operasional dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pihak eksternal, seperti investor. Oleh karena itu, manajemen perlu menyampaikan informasi tersebut melalui laporan keuangan agar investor dapat menilai kinerja dan prospek perusahaan secara objektif. Profitabilitas mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber dayanya baik yang berasal dari aktivitas penjualan maupun yang berasal dari modal sendiri (Alhayra et al., 2024). Tingginya profitabilitas berpotensi mendorong minat investor untuk menanamkan modal dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfa & Effendy (2025) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bon & Hartoko (2022)

dan Al Omari & Al Asad (2024). Hasil penelitian Markonah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan didukung oleh teori sinyal (*Signalling Theory*) yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan investor. Informasi tersebut disampaikan melalui laporan keuangan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai tingkat risiko dan prospek perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, sejauh mana perusahaan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang. Dalam teori sinyal, kondisi tersebut dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor karena mencerminkan risiko keuangan yang semakin meningkat, sehingga dapat menurunkan persepsi investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Al Omari & Al Asad, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita et al. (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang serupa dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aritonang et al. (2025). Penelitian Gowanti & Meiranto (2023) dan Ingracia et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan didukung melalui teori sinyal *(Signalling Theory).* Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan atau total ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari investor, kreditor, dan pengguna informasi keuangan lainnya (Bon & Hartoko, 2022). Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai ukuran perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan diartikan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai stabilitas dan keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang baik, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan

Hasil penelitian Ulfa & Effendy (2025) dan Rakhman et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Arpan & Odjan (2020) dan Sari & Sayadi (2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan didukung melalui teori agensi (*Agency Theory*). Profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dan sebagai informasi penting bagi investor dalam menilai kinerja manajemen sehingga perlu disajikan secara andal. Dalam hubungan keagenan, manajemen berpotensi menyajikan informasi yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan dan merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, keberadaan komite audit diperlukan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik bersifat andal dan akuntabel.

Komite audit yang diukur melalui frekuensi rapat mencerminkan intensitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin besar perhatian yang diberikan terhadap kualitas laporan keuangan, termasuk keandalan informasi profitabilitas yang akan disampaikan kepada investor. Dengan demikian, komite audit berpotensi memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Syarahel & Andajani (2025) yang menjelaskan bahwa komite audit mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H4: Komite audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2.4.5 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga antara pemegang saham dan kreditor, terutama dalam hal penggunaan utang perusahaan. *Leverage*

mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam menilai risiko keuangan perusahaan. Tingginya *leverage* berpotensi memunculkan kekhawatiran investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan pasar. Dalam hal ini, komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan pendanaan serta memastikan bahwa informasi terkait struktur utang perusahaan dilakukan secara transparan.

Frekuensi rapat komite audit yang tinggi mengindikasikan bahwa pengawasan terhadap kebijakan keuangan, seperti pengelolaan utang dan pengungkapan risiko *leverage*, dilakukan secara insentif. Pengawasan yang dilakukan diharapkan dapat mendorong manajemen untuk menyajikan informasi *leverage* secara lebih akurat, sehingga investor mampu melakukan analisis risiko yang lebih tepat. Dengan demikian, komite audit berpotensi memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ningtyas et al. (2025) bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

H5: Komite audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

2.4.6 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset yang mencerminkan skala operasional perusahaan. Perusahaan besar

cenderung memiliki tingkat kompleksitas operasional dan konflik kepentingan yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan mekanisme pengawasan untuk menjaga transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Di satu sisi, ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan stabilitas dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan nilai. Namun, kompleksitas yang lebih tinggi juga membuka peluang lebih besar dalam terjadinya asismetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Dalam hal ini, komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan bertugas memastikan kelengkapan dan keandalan informasi yang diungkapkan kepada publik.

Frekuensi rapat komite audit mencerminkan seberapa aktif komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan, termasuk dalam melakukan fungsi monitoring terhadap kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan skala aset dan operasional. Perusahaan besar dengan komite audit yang aktif diharapkan dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih komprehensif dan andal, sehingga investor dapat menilai nilai perusahaan dengan lebih akurat. Dengan demikian, komite audit berpotensi memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sayadi (2020) menyatakan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

H6: Komite audit dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.